Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 2 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

FILSAFAT ILMU & ETIKA AKADEMIK: PLAGIARISME, OBJEKTIVITAS, TANGGUNG JAWAB ILMUWAN

Maspuroh, Siti Nurshifa, Hassa Nuraidah, Asep Maulana Akbar, Sadam Abdillah
Pendidikan Agama Islam (PAI) STAI Al-Azhary Cianjur
Jl. KH. Abdullah Bin Nuh Cianjur

Email: drmaspuroh@gmail.com, sitinurshifa04@gmail.com, acanuraidah@gmail.com Asepmaulanaakbar01@gmail.com, sadamabdilah0@gmail.com

ABSTRAK

Filsafat ilmu berfungsi sebagai landasan untuk memahami hakikat ilmu pengetahuan, tujuannya, dan metode yang digunakan untuk memperoleh kebenaran ilmiah. Dalam praktik akademik, etika merupakan aspek krusial yang mengatur perilaku ilmuwan untuk memastikan mereka menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Namun, realitas akademik menunjukkan masih maraknya pelanggaran etika, seperti plagiarisme, kurangnya objektivitas, dan rendahnya kesadaran akan tanggung jawab ilmiah. Plagiarisme merusak integritas ilmiah, objektivitas memastikan penelitian bebas dari kepentingan pribadi, sementara tanggung jawab ilmiah menegaskan kewajiban moral untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan demi kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, integrasi filsafat ilmu pengetahuan dan etika akademik sangat krusial dalam membangun budaya akademik yang sehat dan bermartabat yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia.
Kata kunci: filsafat ilmu pengetahuan, etika akademik, plagiarisme, objektivitas, tanggung jawab ilmiah

ABSTRACT

The philosophy of science serves as a foundation for understanding the nature of science, its goals, and the methods used to obtain scientific truth. In academic practice, ethics is a crucial aspect that regulates the behavior of scientists to ensure they uphold honesty, fairness, and responsibility. However, academic reality demonstrates the continued prevalence of ethical violations, such as plagiarism, lack of objectivity, and low awareness of scientific responsibility. Plagiarism undermines scientific integrity, objectivity ensures research is free from personal interests, while scientific responsibility affirms the moral obligation to use science for the benefit of society. Therefore, the integration of the philosophy of science and academic ethics is crucial in establishing a healthy, dignified academic culture that benefits the development of science and human life.

Keywords: philosophy of science, academic ethics, plagiarism, objectivity, scientific responsibility.

Article History
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 760
Prefix DOI: Prefix DOI: 10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 2 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

A. PENDAHULUAN

1. Latar belakang: Filsafat Ilmu & Etika Akademik

a) Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu adalah suatu bisnis filsafat yang secara khusus memkaji hakikat ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu meneliti fondasi, maksud, dan pamitan ilmu agar manusia bisa memahami posisi serta peran ilmu dalam hidup Dengan filsafat ilmu, manusia tidak hanya memakai ilmu praktis, tetapi juga mampu melihat dasar rasional dari setiap pengetahuan. Mansur menyebutkan filsafat ilmu membahas dasar-dasar ilmu secara filosofis mendalam, sementara Widyawati (2013) menegaskan bahwa peran filsafat ilmu adalah untuk menjelaskan hakikat ilmu yang memiliki banyak keterbatasan, sehingga dibutuhkan pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena yang menjadi objek kajian ilmu. Selain itu, filsafat ilmu berfungsi melatih pola pikir kritis dan sistematis, sehingga ilmuwan tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab terhadap dampak penerapan ilmu tersebut bagi manusia, alam, dan lingkungan. Atmaja (2020) juga menambahkan bahwa filsafat ilmu memberikan batasan secara realistis dan logis dalam pengembangan ilmu pengetahuan, agar tidak menimbulkan kerugian, melainkan memberi manfaat sebesar-besarnya. Dengan demikian, filsafat ilmu berperan penting sebagai dasar yang mengarahkan perkembangan pengetahuan sekaligus menjadi pedoman dalam menentukan kebijakan, baik di bidang pendidikan maupun aspek kehidupan lainnya.

b) Etika Akademik

Etika adalah istilah yang sejak dahulu hingga sekarang menjadi perhatian para ahli, khususnya dalam bidang filsafat dan pendidikan. Dalam konteks filsafat ilmu, etika tidak hanya membahas tentang baik dan buruk, benar dan salah, atau apa yang seharusnya dilakukan maupun ditinggalkan, tetapi juga menjadi landasan penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Etika selalu hadir dalam kehidupan manusia dan memberi arah dalam setiap aspek, termasuk bagaimana ilmu digunakan secara bertanggung jawab.

Dalam kenyataannya, etika menempati posisi penting karena selalu dikaji dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Etika memberikan pedoman kepada manusia tentang bagaimana menjalani kehidupan agar terhindar dari masalah, sekaligus membantu mengambil keputusan mengenai tindakan apa yang layak dilakukan dan apa yang sebaiknya dihindari. Dalam filsafat ilmu, hal ini menjadi relevan karena setiap ilmu tidak hanya berfungsi menjelaskan fenomena, tetapi juga harus mempertimbangkan dampak dan tanggung jawab moral.

Perkembangan zaman yang begitu cepat di bidang politik, ekonomi, budaya, pertahanan, dan komunikasi juga berpengaruh pada dunia pendidikan dan pembelajaran. UNESCO menegaskan bahwa perkembangan ini menimbulkan tantangan baru yang bersifat kontroversial, sehingga memerlukan keseimbangan antara tuntutan global dengan lokal, tradisional dengan modern, serta kebutuhan spiritual dengan kebutuhan material. Dalam perspektif filsafat ilmu, etika menjadi dasar agar ilmu pengetahuan tetap berkembang secara logis, realistis, dan bermanfaat, tanpa meninggalkan nilai-nilai moral yang melandasinya.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apa peran filsafat ilmu dalam dunia akademik?
2. Bagaimana etika akademik diterapkan dalam kegiatan penelitian?
3. Apa pengertian dan dampak plagiarisme dalam dunia akademik?

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 2 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

4. Mengapa objektivitas penting dalam penelitian ilmiah?

5. Apa saja bentuk tanggung jawab ilmuwan terhadap ilmu dan masyarakat?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan peran filsafat ilmu dalam dunia akademik.
2. Mendeskripsikan konsep etika akademik.
3. Menguraikan pengertian, bentuk, dan dampak plagiarisme.
4. Menganalisis pentingnya objektivitas dalam penelitian ilmiah.
5. Menjelaskan bentuk tanggung jawab ilmuwan terhadap ilmu dan masyarakat.

D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang membahas filsafat ilmu dan etika akademik. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan konsep-konsep utama kemudian menganalisisnya untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

E. HASIL & PEMBAHASAN A. Filsafat Ilmu

a) Pengertian Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu, yang juga sering disebut filsafat pengetahuan atau filsafat sains, merupakan salah satu cabang filsafat yang berusaha menjawab pertanyaanpertanyaan mendasar tentang hakikat ilmu. Secara umum, kajiannya meliputi tiga aspek utama, yaitu dasar ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu. Dalam perkembangannya, filsafat ilmu juga membahas dasar, metode, asumsi, serta implikasi dari ilmu pengetahuan, baik yang termasuk dalam rumpun ilmu alam maupun ilmu sosial. Pertanyaan sentral yang sering muncul dalam studi ini antara lain mengenai apa yang dapat disebut sebagai sains, bagaimana keandalan teoriteori ilmiah, serta apa tujuan akhir dari sains itu sendiri. Dengan demikian, filsafat ilmu memiliki hubungan yang erat, bahkan kerap tumpang tindih, dengan bidang lain seperti metafisika, ontologi, maupun epistemologi.

b) Ruang Lingkup Filsafat Ilmu

Ruang lingkup filsafat ilmu adalah suatu ruang yang membatasi lingkup pembahasan dari filsafat ilmu yang digunakan untuk memberikan batasan pada pengalaman manusia.

Hal tersebut diperlukan sebab metode yang dipergunakan dalam menyusun kebenaran secara empiris. Jika ditelisik secara ontologis, ilmu membatasi diri pada pengkajian yang ada pada lingkup pengalaman manusia.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 2 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

c) Tujuan Filsafat Ilmu

- Mengembangkan Pemikiran Kritis dan Analitis

- Memperjelas Konsep dan Metode Ilmiah

- Mengkaji Implikasi Etis dan Sosial dari Ilmu Pengetahuan

d) Hubungan Filsafat dan Ilmu Pengetahuan

Filsafat dan ilmu pengetahuan memiliki keterkaitan yang erat serta saling melengkapi. Beberapa bentuk hubungannya antara lain:

- Filsafat menjadi dasar bagi ilmu pengetahuan

  Filsafat berperan memberikan pijakan dan pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai realitas. Sementara itu, ilmu pengetahuan hadir sebagai upaya sistematis untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

- Ilmu pengetahuan menyediakan fakta dan bukti bagi filsafat

  Melalui data dan hasil penelitian, ilmu pengetahuan membantu filsafat dalam menguji, menilai, sekaligus mengembangkan gagasan-gagasan filosofis.

- Filsafat memberikan kritik dan penilaian terhadap ilmu pengetahuan

Kritik serta evaluasi dari filsafat mendorong ilmu pengetahuan untuk terus berkembang, memperbaiki metode, dan memperluas pemahaman manusia.

B. Etika akademik

1. Pengertian Etika Akademik

Konsep definitif terkait etika dalam ranah akademik secara umum adalah serangkaian kesepakatan maupun aturan yang menjadi tolok ukur baiknya suatu perilaku di dalam aktivitas akademik.

Pemberlakuan etika tersebut tidaklah sebatas hanya pada saat seorang mahasiswa maupun dosen sedang berada dalam suatu ruang kelas kuliah, melainkan ialah sepanjang mereka semua melakukan kegiatan apapun yang berkaitan dengan nama baik almamater kampus maupun agenda-agenda ilmiah.

Percabangan konsep definitif terkait etika akademik menurut para ahli pasti tetap berkutat pada dua hal esensial yang sudah tertulis di paragraf sebelumnya. Keduanya ialah ‘etika’ dan ‘akademik’. Keberadaan ‘etika’ ialah sebagai norma yang diyakini dan diberlakukan secara resmi di dalam konteks keruangan sekaligus status sosial berupa ‘akademik’ (pendidikan formal).

2. Prinsip dasar etika akademik

Kejujuran (dalam pelaporan data dan hasil), integritas (menjaga kebenaran dan standar moral), penghargaan terhadap karya orang lain (menghindari plagiarisme), keadilan (dalam penilaian dan kesempatan), dan tanggung jawab sosial (mempertimbangkan dampak tindakan akademik). Prinsip-prinsip ini penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat, bermartabat, serta menjaga kredibilitas dan reputasi dunia akademik.

Prinsip-prinsip Utama Etika Akademik:

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 2 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

- Kejujuran (Honesty): Melaporkan data dan hasil penelitian secara akurat, tanpa manipulasi atau fabrikasi, serta jujur dalam mengerjakan tugas akademik.
- Integritas (Integrity): Menjaga standar moral dan kebenaran dalam semua aktivitas akademik, termasuk penelitian, pengajaran, dan penulisan.
- Penghargaan terhadap Karya Orang Lain (Respect for Others' Work): Memberikan atribusi dan sitasi yang tepat terhadap ide atau hasil karya orang lain, serta menghindari plagiarisme dan tindakan menyalin karya secara tidak jujur.
- Keadilan (Fairness): Bersikap adil dalam segala aspek akademik, termasuk dalam penilaian dan pemberian kesempatan yang setara.
- Kerahasiaan dan Privasi (Confidentiality and Privacy): Menjaga kerahasiaan informasi pribadi subjek penelitian dan menghormati hak privasi.
- Tanggung Jawab Sosial (Social Responsibility): Mengakui dan mempertimbangkan dampak tindakan akademik terhadap masyarakat dan lingkungan, serta berkontribusi pada masa depan yang lebih baik.
- Otentisitas (Authenticity): Memastikan bahwa setiap kegiatan akademik didasarkan pada karya dan gagasan yang asli, bukan hasil mencontek atau menjiplak.

3. Pentingnya etika dalam dunia pendidikan dan penelitian

Etika dalam dunia pendidikan dan penelitian sangat penting karena menjadi landasan moral dan profesional agar proses belajar mengajar maupun penelitian berjalan secara jujur, adil, bertanggung jawab, serta bermanfaat bagi semua pihak. Dengan adanya etika, kualitas penelitian dapat terjamin karena menghindarkan dari manipulasi data, plagiarisme, dan pelanggaran akademik, sekaligus menjaga kepercayaan publik terhadap hasil pendidikan dan penelitian. Selain itu, etika juga melindungi hak partisipan, mendorong keterbukaan dan kolaborasi antarilmuwan, serta menanamkan nilai keadilan dan tanggung jawab sosial dalam dunia akademik. Dengan demikian, penerapan etika bukan hanya membentuk integritas akademik, tetapi juga memastikan pendidikan dan penelitian memberi kontribusi positif bagi masyarakat luas.

C. Plagiarisme

1. Pengertian plagiarisme

Menurut KBBI, Plagiat atau Plagiarisme merupakan aktivitas pengambilan karangan (pendapat dan sebagainya) orang lain dan menjadikannya seolah-olah milik sendiri atau karangan sendiri.

Menurut Silverman, plagiarisme atau plagiasi adalah menulis fakta, kutipan, atau pendapat yang didapat dari orang lain atau buku, makalah, film, televisi, atau tape tanpa menyebutkan sumbernya.

Sederhananya plagiat adalah aktivitas menjiplak karangan orang lain dan mengakuinya sebagai karangan sendiri tanpa seizin pembuatnya, plagiat termasuk dalam tindakan kejahatan yang melanggar hak cipta dan pelaku yang melakukan plagiat disebut sebagai plagiator.

2. Bentuk bentuk plagiarisme

- Penggunaan temuan orang lain dan menyajikannya sebagai temuan sendiri Artinya, mengambil ide, hasil penelitian, atau karya orang lain lalu mengakuinya seolah hasil pemikiran pribadi tanpa menyebut sumber.

- Terjemahan atau parafrase dari karya orang lain dan menyajikannya sebagai karya asli

Vol. 18 No. 2 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Misalnya menerjemahkan artikel bahasa asing atau mengubah susunan kalimat orang lain, tapi tetap tanpa menyebutkan sumber

- Self-plagiarism (penggunaan kembali karya sendiri tanpa pengakuan) Menggunakan kembali tulisan atau penelitian yang pernah dibuat/dipublikasikan sebelumnya tanpa menyebut bahwa karya tersebut pernah dipakai.

- Kutipan atau referensi sumber yang tidak benar

- Mencantumkan sumber palsu, salah, atau tidak sesuai dengan isi kutipan.

- Kontribusi orang lain terhadap karya yang tidak diakui

  Misalnya ada orang lain yang membantu menulis sebagian, tapi tidak dicantumkan dalam kredit atau pengakuan.

- Keikutsertaan penulis lain yang tidak diumumkan (undeclared authorship) Contohnya, ada nama penulis yang sebenarnya tidak ikut menulis tapi dicantumkan, atau sebaliknya ada penulis yang berkontribusi tapi disembunyikan.

- Contract cheating / ghostwriting
  Meminta orang lain membuatkan karya (dibayar atau tidak), lalu mengakuinya sebagai karya pribadi.

3. Dampak-dampak plagiarisme

Plagiarisme membawa dampak yang sangat merugikan, baik bagi individu maupun institusi. Pada level individu, mahasiswa yang terlibat dalam praktik ini dapat merusak reputasi akademiknya. Kepercayaan dari dosen pembimbing, penguji, maupun rekan sejawat bisa hilang, sehingga berpengaruh pada kesempatan untuk berkolaborasi dalam penelitian di masa mendatang. Lebih jauh, plagiarisme juga menurunkan kualitas karya ilmiah, sebab penelitian yang tidak orisinal tidak mampu memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu pengetahuan (Logoyda, 2019).

Sementara itu, pada tingkat institusi, plagiarisme berpengaruh terhadap citra universitas secara keseluruhan. Jika praktik ini dibiarkan tanpa penanganan yang tegas, publik dapat meragukan integritas akademik lembaga tersebut. Dampaknya, universitas bisa kesulitan menarik mahasiswa berprestasi maupun memperoleh dana penelitian. Tidak hanya itu, kasus plagiarisme yang mencoreng nama baik perguruan tinggi juga berpotensi menghilangkan kerja sama internasional serta menurunkan posisi universitas dalam peringkat global (Sozonal. al., 2024).

4. Pencegahan plagiarisme

Pencegahan plagiarisme tidak cukup hanya mengandalkan perangkat lunak seperti Turnitin, karena teknologi masih terbatas mendeteksi bentuk plagiarisme yang kompleks, termasuk teks hasil AI (Saglam et al., 2024; Baron, 2024).

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 2 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Strategi pencegahan meliputi: sosialisasi etika akademik dan pelatihan cara mengutip yang benar (Prashar et al., 2024), bimbingan intensif dari dosen, optimalisasi perangkat lunak deteksi (Carr, 2005), serta penerapan kebijakan tegas agar mahasiswa lebih berhati-hati. Selain itu, dukungan akademik dan motivasi tetap menjadi langkah preventif utama (Sibomana et al., 2018).

D. Objektivitas

1. Definisi objektivitas

Objektivitas atau objektif dalam keilmuan berarti upaya-upaya untuk menangkap sifat alamiah (empiris) sebuah objek yang sedang diteliti/ dipelajari dengan suatu cara di mana tidak tergantung pada fasilitas apapun dari subjek yang menyelidikinya.

Keobjektifan pada dasarnya tidak berpihak, di mana sesuatu secara ideal dapat diterima oleh semua pihak, karena pernyataan yang diberikan terhadapnya bukan merupakan hasil dari asumsi (kira-kira), prasangka, ataupun nilai-nilai yang dianut oleh subjek tertentu.

2. Pentingnya objektivitas dalam penelitian

Objektivitas adalah hal yang sangat penting dalam penelitian. Sebab, tujuan utama dari penelitian atau riset yaitu untuk mencari pemahaman yang akurat dan tepercaya tentang suatu fenomena maupun topik.

Tak luput, dengan bersikap objektif pun kita dapat menghindari adanya bias dalam proses penelitian. Selain itu, objektivitas juga membantu peneliti menyajikan data dan temuan apa adanya, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun pemecahan masalah di masyarakat. Dengan demikian, objektivitas menjadi kunci utama agar penelitian memiliki kredibilitas tinggi serta dapat dijadikan rujukan oleh peneliti lain di masa mendatang.

E. Tanggung Jawab Ilmuwan

1. Aspek tanggung jawab ilmuwan

Tanggung jawab ilmuwan dalam pengembangan ilmu sekurang-kurangnya berdimensi religious atau etis dan sosial. Pada intinya, dimensi religious atau etis seorang ilmuwan hendaknya tidak melanggar kepatutan yang dituntut darinya berdasarkan etika umum dan etika keilmuan yang ditekuninya. Sedangkan dimensi sosial pengembangan ilmu mewajibkan ilmuwan berlaku jujur, mengakui keterbatasannya bahkan kegagalannya, mengakui temuan orang lain, menjalani prosedur ilmiah tertentu yang sudah disepakati dalam dunia keilmuan atau mengkomunikasikan hal baru dengan para sejawatnya atau kajian pustaka yang sudah ada untuk mendapatkan konfirmasi, menjelaskan hasil-hasil temuannya secara terbuka dan sebenar-benarnya sehingga dapat dimengerti orang lain sebagaimana ia juga memperoleh bahan-bahan dari orang lain guna mendukung teori-teori yang dikembangkannya.

Karena tanggung jawab ilmuwan merupakan ikhtiar mulia sehingga ilmu yang dikembangkan dapat bermanfaat bagi masyarakat, meningkatkan kesejahteraan, serta mendorong kemajuan peradaban manusia.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 2 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

2. Tanggung jawab ilmuwan terhadap masyarakat

Tanggung jawab seorang ilmuwan bukan hanya terletak pada penemuan dari segala penelitian, tetapi juga bagaimana temuan tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peran meningkatkan kesejahteraan merupakan tanggung jawab terbesar seorang ilmuwan kepada masyarakat.

Hal tersebut menjadi pedoman bagi Prof. Dr. Peter Agre, peraih Nobel Laureates bidang Kimia tahun 2003, untuk terjun melakukan penelitian terkait malaria di beberapa negara di Benua Afrika. Sejak 2008, Prof. Agre telah terlibat aktif pada penelitian tentang malaria, khususnya terkait dengan vaksin dan terapi. Pengalaman mengentaskan virus malaria tersebut dikemukakan Prof. Agre saat mengisi Kuliah Umum dan Dialog Publik bertajuk "Opening Doors Worldwide Through Medical Science" di Grha Sanusi Hardjadinata Unpad, Jalan Dipati Ukur No. 35, Bandung, Rabu (22/03). Kuliah tersebut merupakan rangkaian acara The 6th ASEAN event series "Bridges – Dialogues Towards a Culture of Peace" yang digelar The International Peace Foundation. Prof. Agre mengatakan, kolaborasi antar peneliti dibutuhkan dalam mewujudkan keberhasilan menciptakan perdamaian dunia. Upaya ini ia wujudkan melalui serangkaian penelitiannya tentang malaria di beberapa negara di Afrika, dimana kawasan ini masih menjadi kawasan tertinggi penyebaran virus malaria. Di beberapa negara berkembang seperti, Republik Congo, Zambia, dan Zimbabwe, ia berkonsolidasi dengan beberapa peneliti lintas negara melakukan riset tentang malaria. Ia pun mendirikan beberapa pusat riset malaria dengan melibatkan masyarakat lokal. Tugas utama pusat riset itu ialah menelusuri faktor penyebaran penyakit yang banyak merenggut korban anak-anak.

F. KESIMPULAN

Filsafat ilmu berperan penting dalam memahami hakikat ilmu, meliputi kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi, serta menjadi dasar pemikiran kritis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Hubungan antara filsafat dan ilmu pengetahuan bersifat saling melengkapi, di mana filsafat memberikan pijakan konseptual, sementara ilmu pengetahuan menyediakan data empiris untuk pengembangan gagasan filosofis.

Etika akademik menekankan prinsip kejujuran, integritas, penghargaan terhadap karya orang lain, keadilan, tanggung jawab sosial, dan otentisitas, yang menjadi landasan moral dan profesional dalam pendidikan dan penelitian. Plagiarisme, sebagai pelanggaran etika, merugikan individu maupun institusi, sehingga pencegahannya memerlukan sosialisasi etika, pelatihan pengutipan, bimbingan dosen, serta kebijakan akademik yang tegas.

Objektivitas merupakan kunci dalam penelitian agar data dan temuan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan bermanfaat bagi masyarakat. Sejalan dengan itu, tanggung jawab ilmuwan tidak hanya terkait dengan integritas penelitian, tetapi juga bagaimana temuan ilmiah dapat diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sebagaimana ditunjukkan oleh contoh kontribusi Prof. Dr. Peter Agre dalam penelitian malaria di Afrika.

Secara keseluruhan, kombinasi filsafat ilmu, etika akademik, objektivitas, dan tanggung jawab ilmuwan membentuk fondasi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan berkontribusi positif bagi masyarakat luas.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 2 2025
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

DAFTAR PUSTAKA

https://id.wikipedia.org/wiki/Filsafat_ilmu

https://kumparan.com/kabar-harian/filsafat-ilmu-pengertian-ruang-lingkup-dancabangnya-1yJsXMvap8P

https://www.liputan6.com/feeds/read/5903784/tujuan-filsafat-ilmu-memahamihakikat-dan-manfaatnya?page=4

https://dev-itjen.kemdiktisaintek.go.id/menelisik-hubungan-filsafat-dan-ilmupengetahuan/

https://dosenik.com/etika-akademik/ https://share.google/Ect02j916OROEe0fQ
Sumber: Universitas Almuslim https://share.google/Ect02j916OROEe0fQ
https://www.kemhan.go.id/balitbang/2024/09/17/dampak-plagiarisme-terhadappendidikan-tinggi-di-indonesia.html

https://www.akademickaetika.cz/en/handbook-for-academic-staff/4-forms-ofplagiarism/

https://www.unpad.ac.id/2017/03/prof-peter-agre-tanggung-jawab-ilmuwanadalah-meningkatkan-kesejahteraan-masyarakat/
https://id.wikipedia.org/wiki/Objektivitas_(ilmu)

https://id.scribd.com/document/724252326/Bab-7-Tanggung-Jawab-IlmuwanSeniman-dan-Perawat